

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan bahasa merupakan fondasi kritis bagi kesiapan belajar, interaksi sosial, dan kualitas hidup anak di masa depan (Khoiriah, 2019). Kemampuan berbahasa yang baik memungkinkan anak mengekspresikan pikiran, memahami instruksi, dan membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Pada usia 1-3 tahun, otak anak mengalami masa perkembangan pesat yang dikenal sebagai periode emas (*golden age*), stimulasi lingkungan berperan dalam membentuk dan memperkuat koneksi saraf (sinapsis) yang mendukung fungsi bahasa. Kualitas dan kuantitas stimulasi linguistik dari lingkungan ini tidak selalu optimal. (Umam, Aneka and Cahyo, 2021).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa gangguan bahasa menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Provinsi dengan prevalensi tinggi gangguan bahasa adalah DKI Jakarta 21%, Sulawesi Tenggara 19,5%, Sumatera Barat 14,8% dan DI Yogyakarta 11% (Kemenkes RI, 2024). Kondisi ini perlu menjadi perhatian serius karena gangguan bahasa berisiko menimbulkan dampak jangka panjang yang multidimensi, mulai dari hambatan interaksi sosial, kesulitan belajar khususnya dalam penguasaan literasi hingga penurunan kepercayaan diri yang secara kumulatif dapat mempengaruhi prestasi akademik anak hingga dewasa. Penting untuk memahami secara mendalam berbagai penyebab dan manifestasi gangguan bahasa (Sari *et al.*, 2024).

Gangguan berbahasa, sebagai objek kajian psikolinguistik, dapat disebabkan oleh berbagai kondisi, termasuk autisme. Anak autisme hanya tertarik

pada dunianya sendiri, tidak mau berinteraksi sosial dengan orang lain yang ada disekitarnya, sehingga anak dengan gangguan autisme ini memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi dan perilakunya. Anak dengan gangguan bahasa, keinginan untuk berinteraksi sosial tetap normal, namun mereka mengalami hambatan pada aspek teknis bahasa seperti pengucapan, kosakata, dan penyusunan kalimat (Rahma and Salsabila, 2024).

Secara teoritis, perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan dan interaksi sehari-hari. Dalam konteks kontemporer, beberapa faktor risiko yang banyak berkontribusi terhadap gangguan bahasa yaitu penggunaan *gadget* yang berlebihan, kurangnya pemberian stimulasi dini dan status pekerjaan ibu yang mempengaruhi pola pengasuhan (Cholilah *et al.*, 2023).

Sebanyak 29% anak usia dini di Indonesia menggunakan *gadget*. Bayi yang berusia kurang dari satu tahun sebesar 3,5%, anak balita 1-4 tahun sebesar 25,9%, dan anak prasekolah 5-6 tahun sebesar 47,7%. Prevalensi gangguan bahasa berkisar antara 5-10%. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* meningkat seiring bertambahnya usia anak. Penting bagi orang tua untuk mengawasi dan membatasi penggunaan *gadget* pada anak prasekolah guna mencegah dampak negatif terhadap perkembangan mereka (Sari, Hafizah and Muslia, 2023).

Penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol telah menjadi tantangan baru dalam pengasuhan anak modern. Paparan layar lebih dari dua jam per hari pada anak usia dini dapat menggantikan interaksi sosial dua arah yang vital bagi perkembangan bahasa. Mekanisme *displacement effect* ini membatasi proses “*serve and return*” antara anak dan pengasuh, yang merupakan kunci pembentukan sirkuit saraf bahasa di area Broca dan Wernicke (Cholilah *et al.*, 2023). Organisasi

Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020 merekomendasikan agar anak usia 1 tahun tidak terpapar *gadget* sama sekali, dan anak usia 2-4 tahun membatasinya tidak lebih dari 1 jam per hari, anak usia 5-17 tahun tidak lebih dari 2 jam (Aprilia and Thaib, 2023). Realitas di Indonesia menunjukkan kondisi yang memprihatinkan, 97,65% anak menggunakan *gadget* dengan durasi 30 menit hingga 5 jam per hari. Pola penggunaan seperti ini berpotensi besar menghambat perkembangan bahasa karena mengurangi kesempatan anak untuk berlatih berkomunikasi secara aktif dan menerima umpan balik dari lingkungan. Kondisi ini semakin kritis apabila disertai dengan rendahnya pemberian stimulasi bahasa dari orang tua (Aswada, Ilmiawan and Andriani, 2024)

Rendahnya pemberian stimulasi bahasa dari orang tua menjadi faktor risiko klasik yang masih sangat relevan. Menurut perspektif behaviorisme, kemampuan berbahasa berkembang melalui penguatan dari rangsangan lingkungan (Amanda and Aulia, 2024). Stimulasi yang kaya dan responsif diperlukan untuk membentuk jaringan saraf kompleks yang mendukung penguasaan bahasa (Yogman *et al.*, 2018). Tanpa stimulasi yang adekuat, otak anak gagal mengembangkan koneksi saraf yang diperlukan untuk pemrosesan bahasa. Banyak orang tua masih beranggapan bahwa anak akan mampu berbicara secara alami seiring waktu, tanpa memahami pentingnya stimulasi terstruktur sejak dini. Minimnya interaksi verbal antara orang tua dan anak, sedikitnya akses terhadap buku cerita, serta terbatasnya kesempatan bermain yang merangsang komunikasi, berkontribusi signifikan terhadap keterlambatan perkembangan bahasa (Khoiriah, 2019). Persoalan minimnya interaksi ini tidak hanya bersumber dari pemahaman, tetapi juga dari kendala struktural, salah satunya adalah status pekerjaan ibu (Wulandhari, 2021).

Status pekerjaan ibu sering dikaitkan dengan keterbatasan waktu dalam memberikan stimulasi yang optimal. Ibu yang bekerja penuh waktu berisiko mengalami pengurangan frekuensi dan kualitas interaksi verbal dengan anak. Secara tidak langsung, beban kerja ganda (pekerjaan dan domestik) serta stres kronis yang dialami ibu pekerja dapat mempengaruhi kondisi emosionalnya, sehingga kualitas stimulasi yang diberikan berkurang (Picozzi *et al.*, 2018). Stres pada ibu dapat meningkatkan kadar kortisol yang bersifat toksik bagi perkembangan neuron di area otak yang terkait dengan memori dan pembelajaran bahasa. Pengaruh status pekerjaan ibu tidak bersifat mutlak, karena kualitas interaksi, tingkat pendidikan ibu, serta dukungan sistem pengasuhan dari anggota keluarga lain juga turut menentukan (Rosmawati, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kota Padang, Puskesmas Koto Panjang Ikuwa Koto tercatat sebagai wilayah dengan temuan kasus gangguan bahasa terbanyak pada tahun 2024, yaitu sebanyak 16 anak (0,6% dari total skrining). Angka ini merupakan yang tertinggi dibandingkan puskesmas lainnya di Kota Padang, mengindikasikan bahwa gangguan bahasa merupakan masalah nyata yang memerlukan identifikasi faktor risiko secara komprehensif di wilayah tersebut. Temuan ini menjadi dasar pentingnya penelitian lebih lanjut untuk memahami determinan gangguan bahasa dalam konteks lokal (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini di Kota Padang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji **“Hubungan Penggunaan Gadget, Pemberian Stimulasi dan Status Pekerjaan Ibu Terhadap**

## **Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun di Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto Kota Padang”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini Apakah terdapat hubungan penggunaan *gadget*, pemberian stimulasi dan status pekerjaan ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia 1-3 tahun di Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto Kota Padang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan penggunaan *gadget*, pemberian stimulasi dan status pekerjaan ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia 1-3 tahun di Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto kota padang

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui tingkat penggunaan *gadget*, pemberian stimulasi dan status pekerjaan ibu pada anak usia 1-3 tahun di Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto Kota Padang.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi gangguan perkembangan bahasa anak usia 1–3 tahun di Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto Kota Padang.
- c. Mengetahui hubungan penggunaan *gadget* dengan perkembangan bahasa anak usia 1–3 tahun di Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto Kota Padang.
- d. Mengetahui hubungan pemberian stimulasi dengan perkembangan bahasa anak usia 1–3 tahun di Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto Kota Padang.

- e. Mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan perkembangan bahasa anak usia 1–3 tahun di Puskesmas Koto Panjang Ikuwa Koto Kota Padang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Orang Tua**

Memberikan informasi dan pemahaman kepada orang tua, khususnya ibu, mengenai pentingnya membatasi penggunaan *gadget* dan memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan bahasa dan kognitif anak usia 1–3 tahun, serta menyadarkan pentingnya keterlibatan orang tua meskipun memiliki kesibukan pekerjaan.

### **1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan, Dokter, Psikolog Anak, dan Petugas Posyandu)**

Memberikan dasar informasi yang dapat digunakan dalam penyuluhan, promosi kesehatan, dan intervensi dini pada anak usia 1–3 tahun dalam rangka mencegah keterlambatan perkembangan.

### **1.4.3 Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan**

Sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program intervensi dini, khususnya yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak di era digital.

### **1.4.4 Bagi Anak Usia 1-3 Tahun**

Manfaat utama bagi subjek penelitian ini adalah terdeteksinya secara dini anak yang berisiko atau mengalami gangguan bahasa. Dengan deteksi dini ini, intervensi yang tepat dan cepat dapat segera diberikan. Intervensi dini pada masa golden age (usia 1-3 tahun) memiliki efektivitas yang sangat tinggi untuk mengejar

ketertinggalan dan mengoptimalkan potensi perkembangan anak. Apabila diperlukan, anak dapat segera dirujuk ke tenaga profesional (seperti terapis wicara, psikolog, atau dokter spesialis anak) untuk penanganan yang lebih komprehensif, sehingga dampak jangka panjang dari keterlambatan perkembangan dapat diminimalisir.

